

Tri Mulyono

Parto Bilang Iya
Parti Bilang Mboten
Kumpulan Puisi



Parto Bilang Iya Parti Bilang Mboten Kumpulan Puisi

Penulis:
Tri Mulyono

Editor:
Rahmat Purwanto

Desain Sampul dan Tata letak :
Tim Satria Publisher

Penerbit dan Pencetak :
Satria Publisher
Tinggarjaya RT 01/09 Jatilawang, Banyumas, Jawa Tengah
HP: 085867822579

ISBN:
978-623-93524-2-4

89 Halaman, 14, 8 x 21 cm

Terbitan Pertama
Cetakan Pertama
2020

KATA PENGANTAR

Arswendo Atmowiloto mengatakan bahwa mengarang itu gampang. Sedangkan Sukino berpendapat bahwa menulis itu mudah. "Mengarang dan menulis itu mudah jika ada komitmen," begitu alasan mereka. Didasari oleh keinginan untuk bisa menulis puisi saya berkomitmen "satu hari satu puisi". Komitmen itu saya jalani, karena hampir setiap hari saya menulis puisi. Bahkan tidak jarang satu hari saya menulis lebih dari satu puisi. Jika ini yang saya lakukan hari berikutnya bisa istirahat menulis puisi, tetapi juga bisa tetap menulis jika ada ide yang harus dituliskan. Sebagai hasilnya sangat luar biasa. Pada 2020 ini saya menerbitkan empat judul buku kumpulan puisi sekaligus, yaitu Layang Kamulyan (bahasa tegalan), Layang Kelangan (bahasa tegalan), Jauh Itu Dekat (bahasa Indonesia), dan Parto Bilang Iya Parti Bilang Mboten (bahasa Indonesia). Puisi-puisi itu bisa terkumpul karena jasa Mbak Bela Melania. Mahasiswi yang satu ini rajin mengumpulkan puisi-puisi saya yang bertebaran di beberapa grup W.A. Bahkan sekarang lagi mulai berburu puisi-puisi saya yang terdokumentasi di facebook PBSI. Terima kasih Mbak Bela. Semoga Allah membalas jasa Saudara. Kepada segenap pembaca saya ucapkan selamat membaca, semoga mendapatkan nilai-nilai positif dalam kumpulan puisi itu



DAFTAR ISI

Halaman Judul	~ I
Redaksi	~ li
Kata Pengantar	~ lii
Daftar Isi	~ Iv
1. Dalam Diam	~ 1
2. Waku Itu	~ 2
3. Mawar Itu	~ 3
4. Do'a	~ 4
5. Puisi Ini Kutulis	~ 5
6. Jangan Kau Tanyakan	~ 6
7. Aku Adalah Pohon	~ 7
8. Kabut Dan Batu	~ 8
9. Jangan Ragu	~ 9
10. Andaikan Tak Ada Angin	~ 10
11. Walau Hati Meronta-ronta	~ 11
12. Kupikir	~ !2
13. Wingko Kencana	~ 13
14. Aku Adalah Wanita	~ 14
15. Bunga	~ 15
16. Catatan Harian	~ 16
17. Kupikir	~ 17



18. Membaca Wajah ~ 18
19. Jangan Hanya Dilihat ~ 19
20. Setiap Saat ~ 20
21. Bangun Pagi Keharusan ~ 21
22. Air Bersih Itu ~ 22
23. Dekat Dengan Air ~ 23
24. Yang Pantas Diperebutkan ~ 24
25. Kosongkan Pikiranmu ~ 25
26. Tak Pantas ~ 26
27. Dulu ~ 27
28. Ketika Rumah-rumah Kita Semakin Bersih ~ 28
29. Kupilih Naik Angkot ~ 29
30. Gara-gara Dia ~ 30
31. Kau Pikir Dirimu Siapa? ~ 31
32. Di Depanmu Kau Tak Perlu Bicara ~ 32
33. Begitu Pagi Datang ~ 33
34. Cincin Cinta ~ 34
35. Cukup Bermodal Cinta ~ 35
36. Yang Kucari Wanita Subur ~ 36
37. Dulu Sungai Ini Bersih ~ 37
38. Dalam Dada Ada Tanya ~ 38
39. Ada Mobil Beli Mobil ~ 39
40. Pohon-pohon Itu ~ 40



41. Ada Yang Tidak Terucapkan ~ 41
42. Kupilih Naik Angkot ~ 42
43. Bukan Aku Tak Mau ~ 43
44. Ku Ingin Bertemu Dengannya ~ 44
45. Aku Adalah Batu ~ 45
46. Tanpa Kau Bicara ~ 46
47. Aku Tak Takut Pada Siapa Pun ~ 47
48. Jangan Mengaku Beriman ~ 49
49. Kubilang Biarin ~ 50
50. Di Sini Sepi ~ 51
51. Di Bandung Tv ~ 52
52. Namanya Saja Kkl ~ 53
53. Kutulis Puisi Ini ~ 54.
54. Di Bandung Tv ~ 55
55. Aku Ingin Tetap Di Sini ~ 56
56. Di Hotel Kembang Bandung ~ 57
57. Menulis Puisi Itu Mudah ~ 58
58. Surat Cinta Buat Kekasih ~ 59
59. Di Taman Asmara ~ 61
60. Di Taman Kurcaci ~ 62
61. Gembok Cinta ~ 63
62. Di Gembok Cinta ~ 64
63. Tanda Laku Ibadah ~ 65



64. Dalam Perjalanan ~ 66
65. Tuhan Aku Datang ~ 67
66. Menuduhku ~ 68
67. Olih-olih ~ 70
68. Charles Sanders Peirce ~ 71
69. Menggiring Singa ~ 73
70. Singa Jawa ~ 74
71. Menangkap Singa ~ 76
72. Ada Yang Perlu Ditanyakan ~ 77
73. Kenangan ~ 78
74. Do'a Doa Bidadari ~ 79
75. Bukan Aku Memanggilmu ~ 80
76. Menulis Itu ~ 82



DALAM DIAM

Puisi: Tri Mulyono

Dalam diam
Album lama warna jingga
ikut berbicara
Bahwa kau
turut saksikan
Karibmu telah menjadi
belahan jiwaku

Mungkin kau ikut tertegun
Ketika harus pula ada kematian
rupa ayam hitam yang putih

Sementara kerikil dan batu
Keris kecil dan rajahan sutera
Tetap di tangan

Saat ini kukatakan padamu
Lembaran kertas hijau yang kuberikan padanya
adalah wujud jiwaku
Serupa telur merah
yang dipasang di ujung mata pisau

Bukan harga yang murah
untuk mendapatkannya
telah kubayar dengan mahal
berupa penuh seluruh jiwaku



WAKU ITU

Puisi: Tri Mulyono

Waktu itu
Sore hari
Kau datang sebagai teman sejati
Membawa baki
Dengan cincin berlian
Yang harus aku kenakan
padanya
Sebagai tanda ikatan

Setelah itu
Kau menghilang entah ke mana
Sehingga kutanyakan pada angin
Kutanyakan pada bulan
Kutanyakan pada matahari
Kutanyakan pada bumi yang merekah
Semuanya bisu, kukuh
tak memberi arah

Ketika kemarin
Kita bertemu
Kau tak sendiri lagi
Ternyata kau tak lagi sendiri
Kau telah berdua
dengannya



MAWAR ITU

Puisi: Tri Mulyono

Mawar itu terlihat sudah layu
Tapi warnanya tak pernah pudar

Melati itu
Telah lama mekar
Tapi wanginya tak lagi menyebar

Kenangan itu
Kuncupnya tak lagi sempurna
Tapi baunya menggoda pertapa

Masih bisakah
Semua itu menghias pengantin?



DO'A

Puisi: Tri Mulyono

Tuhan
Beri aku ibu
Biar aku bisa mengadu

Tuhan
Beri aku ayah
Biar aku bisa sekolah

Tuhan
Beri aku Dia
Biar aku bisa bahagia



PUI SI INI KUTULIS

Puisi: Tri Mulyono

Puisi ini kutulis
untukmu dan untukmu
Untuk dia yang sedang diam
dan berbicara

Puisi ini kutulis
untukmu dan untukmu
Untuk dia yang sedang bahagia
dan bersedih

Puisi ini kutulis
untukmu dan untukmu
Untuk dia yang sedang murung
dan bersenandung

Puisi ini kutulis
untukmu dan untukmu
Untuk dia yang sedang terluka
dan bercinta

Puisi ini kutulis
untukmu dan untukmu
untuk kita semua



JANGAN KAU TANYAKAN

Puisi: Tri Mulyono

jangan kau tanya
pada air
karena semua yang ditulis padanya
telah berakhir

tanyalah pada batu
semua yang tertulis padanya
terpahat kuat di situ

bacalah dengan hati dan dalam diam



AKU ADALAH POHON

Puisi: Tri Mulyono

aku adalah sebuah pohon
yang tumbuh di padang pasir
jika di engkau ada embun
teteskan pada telapak daun
biar aku menjadi hijau
dan menyehatkan

jika kau ada air sumur
siramkan pada ujung batang
biar aku tumbuh kuat berserat-serat

jika ada di kau air sungai
siramkan pada akar
biar aku hidup sehat berabad-abad

diriku bukan hanya milikku
kehadiranku untukmu juga



KABUT DAN BATU

Puisi: Tri Mulyono

Kabut dan batu
Adalah bimbang dan ragu
Keduanya akan sirna

Bersama asa
Sekuat baja
Sekeras batu
Sekukuh gunung
Segemerak ombak
Seliar angin
Sejantan topan
Selembut hati dan perasaan

Kabut dan batu
Adalah bintang dan rembulan
Yang tetap bersinar sepanjang waktu



JANGAN RAGU

Puisi: Tri Mulyono

Jangan ragu
Jangan pula engkau bimbang
Berjalanlah terus
Lurus ke depan

Sesungguhnya
di tengah jalan akan ada jalan
Jalan pembimbingmu
Dengan sinar yang terang
Dengan suasana yang henning
Dengan ruang yang lapang

Berjalanlah dan terus berjalan
Aku menunggumu
di situ
sendiri



ANDAIKAN TAK ADA ANGIN

Puisi: Tri Mulyono

Andaikan tak ada angin
Andaikan tak ada hujan
Ingin rasanya
Melepas penutup kelopak mahkotamu
Ingin kutahu
Masih adakah ritmamu yang hitam
dan pendek itu

Jalanmu jalak
dengan buku dipeluk
yang kubayangkan aku sebagai bukunya

Matamu indah
dengan bulu mata lentik
Kubayangkan aku sebagai lentiknya

Rokmu yang pendek
Betismu yang indah
Kubayangkan aku adalah sepatu yang kau pakai

Andaikan tak turun hujan
Ingin kubuka pelindung mahkotamu
Agar aku bisa
Kembali bersamamu lagi



WALAU HATI MERONTA-RONTA

Puisi: Tri Mulyono

Walau hati meronta-ronta
Waktu itu mulutku tak mampu bicara
dan mata ini tak ampu menatap
Begitu gemuruh gelora ini di dada

Kuakui kau terlalu cantik bagiku
Mawar merah
Melati putih
Anggrek ungu
Tak pantas tumbuh di ladang hatiku

Sementara itu
Aku yag pejalan lapar
Merasa tak pantas mengejarmu
Hingga kau bersanding dengannya

Aku memilih
Bersembunyi di balik ruang sepi
di dunia asing
Sambil menulis puisi doa
Agar hidupmu bahagia

Akhirnya aku pun sadar
Bahwa cinta tak harus memiliki
Seperti memiliki
yang tak harus menguasai



KUPIKIR

Puisi: Tri Mulyono

Kupikir
Kau memang semngaja
Membuatku gila

Kau tutup rapat pintu hati
dan jendela asmara
Hingga aku pun
Tersesat di teras keridu

Mestinya
Kau dapat sedikit membuka
gorden
jendela kamar yang bening
Sehingga aku tetap bisa tahu sekadar parfung
yang kau pakai
yang dibawa berlari angin surga

Bukalah barang sedikit saja
Biar aku bisa tertawa



WINGKO KENCANA

Puisi: Tri Mulyono

Dulu pernah
kukirimkan salam untukmu
Lewat angin malan
dan sinar mentari pagi
Ingin kusampaikan padamu
Decak kekagumanku
pada dirimu sendiri

Tapi
mengapa tidak kau kirimkan
salam balasan untukku?
Bahkan ucapan terima kasih pun tidak

Bagiku
Kau merpati sejati
Bukan murai si burung malam



AKU ADALAH WANITA

Puisi: Tri Mulyono

Aku tahu
Hasratmu padaku teramat besar
Ular yang melilit-lilit pohon itu
dan uler kasar yang menjilat-jilat daun itu
dan lugut pohon itu yang teramat gatal
Tidak menyurutkan niatmu untuk memetik bunga
Sayang keberanianmu menjawab pertanyaan itu
Memaksa ku berpikir lain

Aku adalah wanita
Yang tak mungkin berlama-lama sendiri
Bagiku saling mencintai tak harus saling memiliki
Jiwaku adalah milikmu
Ragaku adalah miliknya



BUNGA

Puisi: Tri Mulyono

Bunga yang kupetik dulu
Hingga sekarang masih kusimpan

Bunga yang berkelopan kuning
Dengan tanduk sari berwarna merah keunguan
Kuselipkankan dalam buku tulis catatan sejarah
Dan buku itu aku taruh
Dalam rak pertama kalbuku

Buku itu ditempatkan di rak paling atas
Sehingga tidak mudah diraih tangan-tangan iseng

Bunga itu tetap milikku
Walau dirimu telah bersama orang lain

Sungguh
Aku telah merasa bersalah



CATATAN HARIAN

Puisi: Tri Mulyono

Bukalah catatan harianmu
Yang kau simpan di hati yang dalam
Aku dan kamu
Di siang yang redup
Berada di tepi kali

Hingga kupanjat pohon
Sementara kau menunggu di bawah
Kupetik bunga itu dengan jari tanganku sendiri

Ketika bunga itu sudah di tangan
Dahan itu patah
Aku jatuh persis di pangkuanmu
Waktu itu kamu menunggu sambil duduk

Kita sama-sama menangis
Dalam hati berpeluk



KUPIKIR

Puisi: Tri Mulyono

Kupikir hanya kau yang tahu
Kapan aku tertawa
Dan kapan aku sedang menangin
aku dan kamu dua tubuh
satu jiwa



MEMBACA WAJAH

Puisi: Tri Mulyono

Tentang rencana pemilihannya
Mestinya kau malu
Berbicara ini dan itu

Karena
Yang bakal jadi
Sudah jelas tertulis
Dalam wajahnya

Lihatlah dengan hati
Tanda tanda tulisannya
Dalam wajahnya

Mestinya kau malu
Berbicara ini dan itu
Dengan merendahnya
Dengan memojokkannya
Padahal kau tak mampu melihat
suratannya
dalam wajahnya

mestinya kau malu



JANGAN HANYA DILIHAT

Puisi: Tri Mulyono

Jangan hanya dilihat
Dia yang sekarang terbaring sakit

Mestinya kau kirim doa
Agar Dia memberi ampun
Dan melepaskan jeratan2
Karena kesalahannya

Mestinya kau kirim doa
Untuk dirimu sendiri
Yang selalu memumpuk dosa
Dan kesalahan
Agar lekas bertobat
Dan kembali ke jalanNya

Dia yang sekarang terbaring sakit
Sebenarnya hanya contoh
Dan peringatan bagimu
Untuk tidak kembali menumpuk dosa
Dan kesalahan
Kepada Nya
Dan kepadanya



SETIAP SAAT

Puisi: Tri Mulyono

Setiap saat
Kau betemu dengan-Nya
Ketika melihat gunung
Ketika melihat laut
Ketika melihat mendung
Ketika nyawa dicabut

Mengapa setiap saat
Kau berbuat dosa
dan kesalahan?
dengan menumpuk-numuk harta
Mengumpulkan kekayaan
Mengejar jabatan
Mendekat wanita jalanan

Kembalilah pada nohtah perjanjian itu

Bahwa hidup ini perjalanan
dari padaNya
Kembali kepada-Nya

Pemalang, 08 Januari 2019

BANGUN PAGI KEHARUSAN

Puisi: Tri Mulyono

Bangun pagi adalah keharusan
Seperti burung-burung itu
Seperti ayam-ayam itu
Mereka bercicit pada-Nya
Mereka berkokok pada-Nya
Mereka bersyukur pada-Nya

Jalan siang adalah kehausan
Seperti musyafir itu
Seperti pelancong itu
Seperti jiwamu itu
Yang menempuh perjalanan
Menuju pada-Nya

Jalan pagi kesiangan
Tumbuh padi berbarisan
Caci maki khilangan
Hidup sekali tanpa tabungan

Pemalang, 08 Januari 2019



AIR BERSIH ITU

Puisi: Tri Mulyono

Air bersih itu
selalu mengalir dengan lancar
dengan suara gemericik tanpa beban

Air keruh itu
mengalir gelimpangan
dengan suara gemerucuk
Terlalu berat dengan segala beban

Adalah sampah-sampah plastik
Adalah potongan bonggol pisang
Pampes dan bekas pembalut wanita
Yang menjadi beban itu

Air wajah itu
menampak dengan keruh
karena sumbatan sampah-sampah jiwa
Hingga jendela indra tak mampu terbuka
Pintu-pintu jiwa tertutup senantiasa

Kehausan pada harta
dan kegilaan pada wanita
Nafsu duniawi yang meraja lela
Adalah penghambat sejati
Sehingga kaca hati
Tak bisa lagi mampu untuk bercermin

Pemalang, 08 Januari 2019



DEKAT DENGAN AIR

Puisi: Tri Mulyono

Dekat dengan air
Kau akan basah

Dekat dengan api
Kau akan panas

Dekat dengan bunga
Kau akan wangi

Dekat dan mendekatlah pada Allah
Hidupmu akan berkah

Kau miliki harta tanpa mencari
Kau punyai ilmu tanpa menggali

Bukan hanya dalam mimpi
Akan kau hadirkan siapa saja
di depanmu
Dengan mengatakan “Datanglah kau!”
dan dia pun akan datang

Mendekatlan pada-Nya
Jika ingin kau miliki semuanya

Pemalang, 08 Januari 2019



YANG PANTAS DIPEREBUTKAN

Puisi: Tri Mulyono

Jika ada yang pantas diperebutkan
di dunia ini
Itu adalah bukan isinya

Bukan laut yang luas
dengan ikan dan intan
berlian yang ada di dalamnya

Bukan gunung yang menjulang
dengan keagungan dan kekuatan
yang ada di sana

Bukan langit yang tinggi
yang senantiasa menurunkan
Air hujan
dan memancarkan panas matahari

Bukan pula bumi
Tempat kau berteduh
dan menanam segala yang tumbuh

Sesungguhnya
yang pantas diperebutkan adalah
Berkat Tuhan
dan ruang paling dekat dengan-Nya

Sehingga
Kau bisa bercerita
dan bersimpuh menyerahkan
Segala yang kau punya

Pemalang, 9 Jan 2019



KOSONGKAN PIKIRANMU

Puisi: Tri Mulyono

Kosongkan pikiranmu
Kosongkan hati dan perasaanmu
Sehingga kau merasa lebih kecil
daripada debu
Sehingga kau lebih hina
daripada yang paling hina

Di kala itu
Kau akan dapat melihat
Hakikat dunia dan kehidupan
Akan tahu akan jawaban
Pertanyaan paling hakiki
“Mengapa kau dilahirkan?
dan untuk apa kau ada?”

Pemalang, 09 Januari 2019



TAK PANTAS

Puisi: Tri Mulyono

Tak pantas
Engkau menjadi wakilku
Sementara kau masih sibuk
Menghitung-hitung kekurangan
orang lain

Tak pantas
Engkau menjadi rajaku
Sementara engkau masih sibuk
Mencari-cari kesalahan orang lain

Tak pantas
Engkau menjadi pujaanku
Sementara engkau sendiri
Masih sibuk meunjuk-nunjuk
Kealpaan orang lain

Sungguh
Kekasih yang kami idamkan adalah
Dia yang berani mengakui
kekurangannya
dan dia yang berani mengakui
kelebihannya

Yang kami idamkan adalah dirimu
dan bukan dia

Pemalang, 09 Januari 2019



DULU

Puisi: Tri Mulyono

Dulu
di sini ada cici kembang
Ada cici jantung
Ada glatik batu
Ada gereja
Ada ciblek
Ada kaccer
Ada edhek-edhek
Ada klik-klik

Dulu di sini juga ada pancawarna
Ada derkuku
Ada perkutut

Sekarang
di sini hanya ada gereja
Aku agak khawatir
Gereka pun mulai dkandangan
Besuk kita hanya aka melihat
Suara mereka dalam kaset

Semoga kita tidak melihat
Anak cucu kita yang kecewa
Karena kehilangan dunia

Pemalang, 13 Februari 2019



KETIKA RUMAH-RUMAH KITA SEMAKIN BERSIH

Puisi: Tri Mulyono

Ketika rumah-rumah kita semakin bersih
Lingkungan kita semakin kotor

Sampah telah berubah menjadi bola
Ditendang ke sana ke mari
Digiring ke sana ke mari

Kita semua penghasil sampah
Walau tak pernah mengakuinya

Sampah telah berubah menjadi bola
Ditendang ke sana
Digiring ke sini
Kita semua menghasilkannya
Tapi tak pernah mau mengakui

Pemalang, 13 Februari 2019



KUPILIH NAIK ANGKOT

Oleh Tri Mulyono

Kupilih naik angkot
Beli mobil tak mampu bayar sopir

Kupilih naik sepeda
Beli motor tak mampu isi bensin

Kupilih naik becak
Naik sepeda tak mampu beli pentil

Kupilih jalan kaki
naik gojek tak mampu isi pulsa

kupilih naik Guci
naik haji tak cukup punya gaji

Pemalang, 14 Februari 2019



GARA-GARA DIA

Oleh Tri Mulyono

gara-gara dia
sekarang kumeringkuk di penjara

dia yang cantik jelita
dengan jari-jari lentik
dan tebal di alis mata

dia yang semok
tubuh montok
berparas elok

tak dikira
dia tega
mengirimku ke penjara
setelah mengurus habis
harta benda
hidupku sekarang merana
menanggung malu
menderita selama-lamanya

Pemalang, 14 Februari 2019



KAU PIKIR DIRIMU SIAPA?

Oleh Tri Mulyono

kau pikir dirimu siapa
kau babat habis tanaman di hutan
kau kuras air sungai
kau ambil semua ikan

hutan itu tanaman kakek
untuk anak cucu nanti
di kemudian hari

ikan-ikan itu taburan nenek
untuk cucuk cicit nanti
di esuk hari

tugasmu memelihara
dan menjaga, dan mengambil sedikit hasilnya
untuk sekedar makan
dan kelestariannya

kau pikir dirimu siapa
tak tahu diri
dan suka lupa

Pemalang, 15 Februari 2019



DI DEPANKU KAU TAK PERLU BICARA

Puisi: Tri Mulyono

di depanku kau tak perlu bicara
karena semua yang kau punya
tak kurang dari bahasa

mulutmu adalah tangan-tangan hati

wajahmu tak lebih dari bibir kalbu

inderamu yang begitu tajam
punya jendela tak mampu terbuka
tersumbat sampah, salah, dan dosa

wajahmu adalah buku
yang mudah dibuka
yang enak dibaca

Pemalang, 14 Februari 2019



BEGITU PAGI DATANG

Puisi: Tri Mulyono

begitu pagi datang
kau tanam benih itu
kau pelihara hingga panen

begitu siang menjelang
kau tanam gedung-gedung itu
kau rawat sehingga menjadi monumen

ketika sore tiba
kau panja jagung itu
kau pelhara sehingga jadi putren

ketika malam datang
kau tanam kasih sayang itu
sehingga tumbuh janin
kau pelihara sehingga menjadi bayi

ketika kau datang
tanamkan keyakinan
akan kembali
di kemudian hari

Pemalang, 14 Februari 2019



CINCIN CINTA

Puisi: Tri Mulyono

Cincin cinta melingkar di jari
Dipakai ketika bersatu
mata dan hati

Cincin setia ada
di hati
berupa tetes peluh
dan rasa resah di hati

Cincin kenikmatan ada
di situ
Ketika yin dan yang
bertemu

Cincin keabadian adanya
di sana
Ketika kita kembali
bersatu dengan-Nya

Pemalang, 14 Februari 2019



CUKUP BERMODAL CINTA

Puisi: Tri Mulyono

Cukup bermodal cinta
Jika kau ingin
Menjadi Presiden Indonesia

Bangun kota-kota senyum
Bagai bunga tak kenal musim
Kemarau daun merontok
Hujan tiba jadi elok

Jangan kau bawa benci
Sebagai sarana bercitra diri

Jangan kau usung bohong
Bicara panjang isi kosong

Tinggalkan bunga
Ke mana kau berada

Bukan pisau bukan senjata
Bukan missiu bukan senyawa
Tapi rasa cinta kepada siapa saja

Cukup bermodal cinta
Jika kau ingin menjadi Presiden Indonesia

Pemalang, 15 Februari 2019



YANG KUCARI WANITA SUBUR

Puisi: Tri Mulyono

Yang kucari wanita subur
Bagai tanah yang gembur
Ditanam padi dan tembakau
Pagi tanam sore hijau

Yang kucari wanita gemuk
Kerja rajin dengan suntuk
Dikasih tugas *apa bae*
Cepat selesai
Tak mudah merasa capai

Yang kucari wanita kuat
Hujan dingin tetap sehat
Diterpa angin
Resah mengeluh tak pernah diingin

Yang kusuka wanita subur
Siang malam kerja lembur
Dalam kerja ikhlas bersyukur

Pemalang, 15 Februari 2019



DULU SUNGAI INI BERSIH

Puisi: Tri Mulyono

Dulu sungai ini bersih
Airnya mengalir jernih
Di dalamnya tak ada sampah
Sejak kedatanganmu semuanya berubah

Dulu kampung ini subur
Tanahnya gembur
Lidi dan kayu tumbang kuat berakar
Sejak kehadiranmu menjadi kering-berkapur

Dulu laut ini kaya
Sangat banyak isinya
Ikan dan berlian ada di dalamnya
Sejak kau di situ semua tak ada

Dulu udara di sini sejuk
Angin semilir pemandangan elok
Semua penghuni merasakan enak
Sejak keberadaanmu pulusi bertumpuk-tumpuk

Dulu hati ini tenang
Bisa bernyanyi dan berdendang
Tak ada sedih dan rasa bimbang
Sejak kedatanganmu menjadi kosong-menerawang

Mungkinkah ada yang salah
Atau sedikit dosa kepada Yang Kuasa?

Pemalang, 17 Februari 2019



DALAM DADA ADA TANYA

Puisi: Tri Mulyono

Dalam dada ada tanya
Yang senior itu siapa?
Aku atau dia?

Aku ini masih muda
Masih suka berpuisi
dan menulis sastra

Ataukah sudah senior?
Yang suka diskusi, koferensi, dan seminar

Entahlah
Aku adalah aku
Aku bukan dia
Aku bukan mereka

Pemalang, 17 Feb 2019



ADA MOBIL BELI MOBIL

Puisi: Tri Mulyono

Ada mobil beli mobil
Ini kebohongan
Tak pernah ada mobil membeli mobil
Kecuali di dunia sastra

Ada mobil bikin kathil
Ini kebutuhan
Karena untuk ambulans

Ada mobil makan *godril*
Ini pengiritan
Karena untuk mengisi tabungan

Ada mobil main jathil
Ini kesenian
Karena untuk memajukan kebudayaan

Ada mobil di meja makan
Ini beneran
Karena mobil-mobilan

Ada mobil doyan jajan
Ini bukan guyonan
Namanya Mobinta

Pemalang, 17 Februari 2019



POHON-POHON ITU

Puisi: Tri Mulyono

Pohon-pohon itu
buahnya tak selebat dulu
Mari kita pupuk
dan sirami

Sungai-sungai itu
ikannya tak sebanyak dulu
Mari kita bersihkan sampah
Dan plastik-plastik itu

Ladang-ladang itu
tanahnya tak subur dulu lagi
Mari kita perbaiki
Cara bertani

Orang-orang itu
kejujurannya tak seperti dulu lagi
Apakah karena visi Pancasila
Di negeri kami
Diganti literasi?

Pemalang, 17 Februari 2019



ADA YANG TIDAK TERUCAPKAN

Puisi: Tri Mulyono

Ada yang tidak terucapkan
Kesejahteraan yang hilang
Karena bertukaran
Penerimaan yang berkurang
Karena ditabungkan

Kebanggaan bersama
adalah kesejahteraan
Semua gedung dan ruangan
adalah kebanggaan

Tak usah menangis
Tak usah bersedih
Bersabar dan barsyukurlah

Merenung
Sampai kau tahu
Bahwa semua yang ada adalah milikmu

Pemalang, 17 Februari 2019



KUPILIH NAIK ANGKOT

Puisi: Tri Mulyono

Kupilih naik angkot
Beli mobil tak mampu
bayar sopir

Kupilih naik becak
Beli motor tak mampu
ngisi bensin

Kupilih jalan kaki
Beli sepeda tak mampu
beli pentil

Kupilih duduk saja
Jalan kaki
tak cukup punya tenaga

Pemalang, 17 Februari 2019



BUKAN AKU TAK MAU

Tuk Afsun Aulia Nirmala

Puisi: Tri Mulyono

Bukan aku tak mau
Sekarang aku merasa belum bisa

Anakku kecil-kecil
Suamiku memanggil-manggil
Dia tak bisa
ditinggal lama-lama

Belum lagi si dia
Memberiku berjuta
Tugas abadi
untuk akreditasi

Sepenuhnya aku wanita
Harapan utama keluarga sejahtera

Sepenuhnya aku wanita
Tak bisa berbagi
dalam bekerja

Tegal, 21 Februari 2019



KU INGIN BERTEMU DENGANNYA

Puisi: Tri Mulyono

Ku ingin bertemu
Dengan-Nya
dengan berpuisi
dan menulis sastra

seperti pujangga
sastra Sanskerta
puisi adalah Yoga
untuk mencapai Moksa
dan keindahan tertinggi adalah
waktu bertemu dengan-Nya

seperti para pujangga
sastra Melayu Lama
dalam estetika mereka
Tuhan adalah sumber keindahan
dunia

Aku ingin bertemu dengannya
dengan berpuisi
dan menulis sastra

Pemalang, 21 Februari 2019



AKU ADALAH BATU

Puisi: Tri Mulyono

Aku adalah batu
Seperti kamu diciptakan oleh-Nya
Seperti kamu bisa berbicara

Dengan kekuatanku aku berbicara
Sehingga kau percaya
Dipasang sebagai pondasi apa saja

Dengan keindahanku aku berbicara
Sehingga aku kau pasang di dinding
Yang setiap saat kau pandang
sebagai patung
yang merenung

Dengan kenakalanku aku berbicara
Kulukai tangan dan kakimu
Karena kau suka mengganggu

Aku adalah batu
Seperti dirimu bisa berguna

Tegal, 20 Februari 2019



TANPA KAU BICARA

Puisi: Tri Mulyono

Tanpa kau bicara
dari wajahmu
Aku sudah bisa mengira
Bahwa hatimu sedang gelisah
Karena sebuah masalah

Orang tuamu memberi sawah
Untuk diolah
Tapi dirimu
Merasa tak mampu

Anakmu kecil-kecil
Suamimu memanggil-manggil
Mereka tak bisa ditinggal-tinggal

Kau merasa bersalah
Khawatir ayah dan ibumu marah

Kawanku
Hidup memang untuk memilih
Atau ini atau itu

Sayangku
Hidup memang untuk memilih
Hanya di sini atau
Juga di situ

Cintaku
Ada satu yang tidak berubah
Sumber rezeki dari Allah

Pemalang, 21 Feb 2019



AKU TAK TAKUT PADA SIAPA PUN

Puisi: Tri Mulyono

Selain kepada Tuhan
Aku tidak takut kepada siapa pun
Karena bukan hanya empat
Saudaraku ada delapan

Di Utara
aku dijaga dewa Wisnu
dengan senjata cakra
dengan pakaian hitam

Di Selatan
aku dijaga dewa Bhrahma
dengan senjata danda
dengan pakaian merah

Di Timur
aku dijaga dewa Iswara
dengan senjata bajra
dengan pakaian putih

Di Barat
aku dijaga dewa Mahadewa
dengan senjata nagapasa
dengan pakaian kuning

Di Timur Laut
aku dijaga dewa Sambu
dengan senjata trisula
dengan pakaian biru



Di Tenggara
aku dijaga dewa Mahadewa
dengan senjata dupa
dengan pakaian oranye

Di Barat Daya
aku dijaga dewa Rudra
dengan senjata mosala
dengan pakaian jingga

Di Barat Laut
aku dijaga dewa Sangkara
dengan senjata angkuda
dengan pakaian jingga

Selain pada Tuhan
Aku tak takut pada siapa pun
Karena aku berjalan sesuai dengan
Tuntunan Al-Qur'n

Tegal, 21 Februari 2019



JANGAN MENGAKU BERIMAN

Puisi: Tri Mulyono

Jangan mengaku beriman
Jika kau tak bisa menerima ujian

Kau yang petani
Menanam jagung dan padi
Kan dikasih angin, tikus, sundep.
penggerek batang, ulat, dan wereng
Sehingga jagung dan padimu tak panen

Kau yang peternak sapi
Kan diberi bau yang busuk sekali
Hingga sapi-sapimu pada mati

Kau yang petambak ikan
Kan diberi banjir di balongan
Hingga ikan-ikanmu berlari
Setelah makan tak balik lagi

Kau yang pekerja kantoran
Kan diberi lupa
Sehingga *kasflow* tak sehat lagi
Semangat kerja nglokro
Bagai ular tak berbisa lagi

Kau yang karyawan Tuhan
Tak ada yang perlu dikejar
Tuk dipersalahkan
Kecuali do'a
untuk bisa kembali pada-Nya

Pemalang, 20 Februari 2019



KUBILANG BIARIN

Puisi: Tri Mulyono

Kau bilang puisi-puisiku agar dikasih judul
Kujawab biarin
yang penting lebih dulu muncul

Kau bilang agar puisi-puisiku diberi nama
Kujawab biarin
yang penting jadi karya

Kau bilang diberi idantitas
Kujawab biarin
yang penting sudah tertulis

Bukan aku keras kepala
Lain tangan lain caranya

Terima kasih Ir Nurjanah
Sudah dikasih
Ide yang indah

Pemalang, 20 Februari 2019



DI SINI SEPI

Puisi: Tri Mulyono

Di sini suasana sepi
Tak ada burung bernyanyi
Tak ada lutung menari
Tak terdengar jengkrak bernyanyi

Setelah makan pagi
Di rumah makan Lembang, Bandung
Kami berlari ke Bandung Tv

Bandung, 28 Februari 2019



DI BANDUNG TV

Puisi: Tri Mulyono

Setelah perjalanan panjang
Sampailah kami ke Bandung Tv

Tak seperti di Lembang
Di sini tak hanya gereja
Burung perkutut, ada
Kalibri dan sirdung, ada
Burung prenjak, ada
Semuanya pada bernyanyi

Di sini kami disambut
Dua wanita berambut
Satu wanita berjilbab
Menyambut dengan hidmat

Di bandung tv
Kami beraksi
Berfoto bersama
Sesudah menerima informasi

Bandung, 28 Februari 2019



NAMANYA SAJA KKL

Puisi: Tri Mulyono

Namanya saja KKL
Kuliah Kerja Lapangan
Mahasiswa melakukan kuliah
Sambil bekerja di lapangan

Makanya,
Setelah mahasiswa menerima materi
Harus pula menulis puisi
Sebagai tanda kerja
Setelah menerima berbagai materi
Dari berbagai penyaji

Bandung, 28 Februari 2019



KUTULIS PUISI INI

Puisi: Tri Mulyono

Kutulis puisi ini
Untuk menyimpan pengalaman menjadi
abadi
Cerita berbusa-busa
Tidak hilang dengan percuma

Kutulis puisi ini
Biar kayu menjadi papan
Biar air menjadi hujan
Biar angin menjadi topan
Biar udara menjadi angin

Kutulis puisi ini
Biar hidup menjadi berarti

Bandung, 28 Februari 2019



DI BANDUNG TV

Puisi: Tri Mulyono

Di sini
Di Bandung Tv
Kudengar dengan terang
Suara rintihan perawan
Kudengar dengan jelas
Suara desahan gadis-gadis polos
Yang terbuka
Yang tertembus rayuan laki

Di tutup rapat kaki
Dibuka dengan sengaja, paha
Digerai rambut
Dibukan dengan sengaja, batang
lehernya
Ditutup rapat dada
Dibuka dengan sengaja, ujung pentilnya

Mereka diam tak bicara
Tapi tawarkan rasa
Harapan cinta kasih
Sang Dewi Sukasih

Bandung, 28 Februari 2019



AKU INGIN TETAP DI SINI

Puisi: Tri Mulyono

Aku ingin tetap di sini
Menjadi penyair yang nyinyir
Yang selalu aktif bersyair

Aku tak ingin seperti mereka
Yang berbicara panjang sekali
Tak pernah lagi berkarya

Aku tak ingin seperti mereka
Berbicara sangat yakin
Tanpa data-data

Aku adalah rupa
Teori itu dikata
Di luar itu kerja

Bandung, 28 Februari 2019



DI HOTEL KEMBANG BANDUNG

Puisi: Tri Mulyono

Malam ini sampailah sudah
Aku di Hotel Kembang Bandung
Hati terasa tenang
Perasaan terasa senang
Tubuhku di sini
Jiwaku di sana: antara kampus dan rumah

Di kampus kubayangkan teman dan pekerjaan
Juga mahasiswa
Kubayangkan teman-teman dosen
Kubayangkan teman-teman pimpinan
Sejumlah pekerjaan antara lain adalah:
Menyelesaikan karya pengabdian dan penelitian

Di rumah
Kubayangkan istri dan anak-anak
Kubayangkan juga perkutut, trocogan, dan merpati
Yang gagah-gagah dan menarik hati

Malam ini aku menginap di hotel
Kembang Bandung
dalam rangkaian KKL

Bandung, 28 Februari 2019



MENULIS PUISI ITU MUDAH

Puisi: Tri Mulyono

Menulis puisi itu mudah
Setelah ada ide tuliskanlah
Ditata setelah itu
Diberi rasa dikasih bumbu

Puisi itu tak hanya bentuk
Tetapi juga isi
Selain ada tubuh
Dalam puisi ada ruh
Selain raga
Dalam puisi ada jiwa

Menulis puisi itu mudah
Menulis saja
Tak perlu takut salah

Bandung, 28 Februari 2019



SURAT CINTA BUAT KEKASIH

Puisi: Tri Mulyono

Sayang
Sekarang aku ada di Bandung
Lagi tugas kerja sebagai pembimbing

Di rumah kau mesti menjaga
Dirimu yang cantik jelita

Jangan kau ngomong sembarang
Jangan kau suka berbohong
Kata-katamu akan tercermin dengan
Jelas pada wajah
Aku tak ingin kecantikanmu berubah

Langkahkan kakimu ke jalan-jalan-Nya
Agar dirimu dapat pahala
Jangan sebaliknya:
Menumpuk-numpuk dosa

Tutuplah hidung dan bibirmu dengan
Cadar
Karena semua itu makanan sehat
Nafsu yang lapar

Kau tutup rapat kedua lubang telingamu
Dengan kerudung dan jilbabmu

Tundukkan tatapan matamu karena-Nya
Dengan menatap akar

Dan bungkus dan sucikan hatimu
dengan istighfar

kasihku
ingatlah selalu padaku
dengan doa
dengan taqwa

Hotel Kembang Bandung, 01 Maret 2019



DI TAMAN ASMARA

Puisi: Tri Mulyono

Taman kurcaci

Dibuka dengan susu
Diisi dengan cinta
Ditutup dengan rindu

Taman kurcaci dibuka dengan susu
Susu sapi
Tubuh lesu
Jadi berenergi

Taman kurcaci
Diisi dengan cinta
Dahan dan ranting ditata
Sehingga menjadi cinta
Pohon dan bunga ditata
Berubah menjadi cinta
Kunci gembok dibeli
Dipasang didinding
Sebagai tanda cinta

Taman kurcaci
Ditutup dengan rindu
Masuk taman berjalan-jalan
Capai tujuan diri ini menjadi rindu
Rindu pada alam
Rindu pada hewan
Rindu pada Tuhan

Siapa lagi kalau bukan dia
Tuhan yang Mah Kuasa

Bandung, 01 Maret 2019



DI TAMAN KURCACI

Puisi: Tri Mulyono

Di taman kurcaci kumelihat ada cinta

Di sana
Ada cinta orang tua kepada
anaknya
Dibimbing *sitong* karena cinta
Digendong *sinok* karena cinta
Seperti babon kepada anaknya

Di sana
Ada cinta seorang remaja kepada
kekasihnya
Tangannya digandeng-gandeng
Berjalan bergandengan
Di antara berjuta kata
Dipilih kata cinta dan sayang

Di sana
Ada cinta menusia kepada
Tuhan
Ditata baru sehingga enak dipandang
Ditanam pohon dan tumbuhan
Sehingga menghaluskan perasaan
Dihias bangunan
Dengan berbagai warna dan hiasan

Bukan yang lain
Semua itu mengukuhkan keberadaan
Tuhan
Tuhan yang Maha Pengasih
Tuhan yang Maha Penyayang

Bandung, 01 Maret 2019



GEMBOK CINTA

Puisi: Tri Mulyono

Di sini ada gembok cinta
Gembok yang terpasang di dinding
Kuncinya dibawa yang memasang
Yang satu untuk yang laki
Yang satu lagu untuk yang perempuan

Di gembok cinta para remaja berdatangan
Ada yang sekedar berfoto bersama
Ada yang membeli gembok
dan memasangnya
Sebagai tanda ikatan rasa cinta

Yang kakek nenek juga sama
Mereka datang
Untuk membuka kenangan
Yang pernah digembokkan
Mereka berdua

Sang kakek datang membawa kunci
Sang nenek membawa hati

Yang pisah membawa resah
Yang bersatu membawa cucu

Di sini ada gembok cinta
Tempat remaja memasang cinta
Tempat kakek dan nenek menyimpan
rahasia

Bandung, 01 Maret 2019



DI GEMBOK CINTA

Puisi: Tri Mulyono

Di gembok cinta dituliskan
beribu cita

Yang masih jomblo
Dituliskan kapan dapat jodohnya

Yang sudah bercalon
Dituliskan waktu pernikahan

Yang sudah menikah
Dituliskan kapan punya anak,
Kapan punya rumah
Kapan punya uang untu ke Mekah

Yang sedang kuliah
dituliskan kapan lulus
dan kapan punya pendamping
hidup berumah tangga

lain ladang lain belalang
lain orang lain kepala
lain yang datang
lain yang dituliskannya

Masjid Agung Lembang, 01 Maret 2019



TANDA LAKU IBADAH

Puisi: Tri Mulyono

Tanda-tanda laku ibadah
Adalah selalu diawali bismillah
Selalu ditutup alhamdulillah
Jika gagal innalillah
Jika berhasil alhamdulillah

Hasil bagus subhanallah
Hasil jelek masyaallah

Itulah ciri-ciri laku ibadah

Bandung, 01 Maret 2019



DALAM PERJALANAN

Puisi: Tri Mulyono

Dalam perjalanan
Menuju Tangkuban Prah
di Sunda Buana
Kami diguyur hujan

Hujan lebat sekali
Dua penyanyi asyik menyanyi
Menambah ramai suasana
Menghangatkan hawa dingin
Sementara dosen dan mahasiswa makan

Di siang hari diguyur hujan
Sehabis shalat Jumat
Di Masjid Agung Lembang

Kulihat pinus dan burung gereja mandi
Menikmati rahmatil alam
Mulai siang hari hingga kini

Lembang, 01 Maret 2019.



TUHAN AKU DATANG

Puisi: Tri Mulyono

Tuhan,
Sekarang aku datang
Menemui-Mu di puncak gunung
Adakah Engkau di sini?

Kubawa olih-olih
Buah tangan 99 biji buah tasbih
Kusebut seluruh nama-Mu
Kupuja sepenuh Qalbu

Tuhan,
Terimalah bekti ini
Terimalah seluruh kesalahan
Dan do'a kami

Tuhan,
Seluruh kesalahan
Adalah ciri kami
Seluruh kelebihan
Adalah pemberian-Mu

Lembang, 01 Maret 2019.



MENUDUHKU

Puisi: Tri Mulyono

Engkau telah menuduhku
Bersekutu dengan syetan
Gara-garanya satu
Meramalkan calon presiden

Mari pergi ke langit
Membuka catatan Tuhan
Tentang itu

Mari kembali ke bumi
Melacak jejak-jejak kaki
Mereka
Yang mencalonkan diri

Mari kembali ke hati
Membuka jendela yang ada
Di sana ada bayangan itu

Mari kembali pada
Kejujuran
Membuang jauh kebihongan
Bandung, 01 Maret 2019-03-05

Melihat potret sendiri
Diriku menjadi ragu
Sesungguhnya aku ini siapa?

Apakah diriku manusia?
Yang selalu berlaku kebaikan
Selain kertaqwa kepada Tuhan



Juga berbaik hati kepada sesama

Jangan-jangan diri ini syetan
Yang senantiasa menebar kebencian
Suka mengadu domba
Dan menyuarakan kebohongan

Ataukah aku ini binatang
Yang menghabiskan seluruh waktu
Untuk minum dan makan

Diri ini bukan malaikat
Yang senantiasa berjalan
Dalam kebaikan
Tak pernah bersalah
Tak pernah berdosa

Melihat potret sendiri
Diriku menjadi ragu
Dan selalu akan bertanya:
Sebenarnya diri ini siapa ?

Pemalang, 02 Maret 2019



OLIH-OLIH

Puisi: Tri Mulyono

Kemarin jalan-jalan ke Bandung
Dengan hati yang riang
Dengan perasaan yang senang

Tak lupa kau membeli olih-olih
Untuk yang di rumah
Kau membeli minuman
Keu membeli makanan
Kau membeli pakaian
Kau membeli pertanyaan
Kau mendapatkan jawaban

Tak lama lagi
Kau juga akan pulang
Akan kembali ke padaNya

Apakah kau juga sudah
Mempersiapkan olih-olih?

Mumpung masih ada waktu
Persiapkan semua itu
Mumunf masih ada kesempatan
Semuanya harus dipersiapkan

Karena perjalanan nanti
Hanya sekali
Setelah pergi
Tak mungkin kembali lagi

Pemalang, 02 Maret 2019



CHARLES SANDERS PEIRCE

Puisi: Tri Mulyono

Kita semua tahu
Siapa Charles Sanders Pierce itu
Seperti Ferdinand de Saussure
Dia adalah seorang Amerika
Seorang ahli logika
Seorang ahli semiotika
Menurutnya penalatan melalui tanda-tanda

Kita berpikir dengan tanda
Berkomunikasi dengan tanda
Membaca alam dengan tanda
Membaca semuanya dentan tanda

Menurut Peirce
Tanda adalah sesuatu yang mewakili seseorang
Orang yang akan jatuh
Ada tandatandanya
Orang yang akan jaya
Ada tanda-tandanya
Adakah tanda-tanda orang yang akan menjadi presiden?

Banyak macam semiootika
Ada zoo-semiotika
Ada semiotika linguistika
Ada semiotika komunikasi visual
Ada semiotia komunkasi massa
Ada semiotoka kode budaya

Semiotika linguistika



Melihat tanda dari pilihan kata
Seperti peribahasa:
Bahasa menunjukkan bangsa
Dan pilihan kata menunjukkan siapa dia

Semiotika komunikasi visual
Melihat tanda dari gambar
Seperti bahasa wajah
Calon kedes bakal jadi dapat dilihat dari wajah
Calon presiden bakal jadi terlihat dari wajah

Semiotika komunikasi massa lain lagi
Tanda-tanda dapat dibaca dari massa
Calon presiden bakal menang
Terlihat dari banyaknya pendukung
Dari banyaknya yang datang

Semiotika kode budaya
Dapat diketahui dari berbagai kode budaya
Dia yang banyak memberi
Akan diangkat jadi pemimpin
Dia yang banyak berbagi
Akan diangkat jadi presiden
Membagi-bagi sedekah
Membagi-bagi sertifikat tanah

Itulah semiotika
Seperti dikatakan Charles Sanders Peirce
dari Amerika

Pemalang, 07 Maret 2019



MENGGIRING SINGA

Puisi: Tri Mulyono

Singa itu sudah ada di sana
Mengapa kau tebang pohon
Agar singa itu kelihatan
Mengapa kau babat semak-semak
Agar singa tampak

Singa itu sudah ada di kamarnya
Sudah dipagar besi
Dan dikelambu sutera
Tak mungkin singa itu pergi
Dan keluar ke mana dia suka

Cinta dan kasihnya telah mengikat
Singa itu
Bersih dan kejujurannya
Telah mengurung dia
Kerja dan kerja telah melumpuhkan
Si dia

Pergilah ke langit
Di sana telah tercatat
Kapan singa itu ditangkap
Dan kapan singa itu dikurung

Sesungguhnya singa itu telah
Menyerahkan dirinya sendiri
Karena telah tunduk pada rasa cinta
Karena takluk pada laku kerja

Pada 17 April nanti
Singa itu menampakkan diri

Pemalang, 07 Maret 2019



SINGA JAWA

\Puisi: Tri Mulyono

Rasanya kau perlu tahu
Bukan dari Bengkulu
Singa itu asli dari Jawa
Jika ada yang harus kau tahu
Adalah cara menangkapnya

Bukan dengan ditonbak
Bukan dengan ditembak
Bukan dengan dibacok
Singa Jawa itu
Bisa ditangkap dengan
Bacaan mantra

Kalau kau tahu bahasanya
Tangkaplah singa itu dengan senyum
Taklukkan dia dengan salam
Tundukkan dia dengan sapa
Lumpuhkanlah dia dengan sanjung
Kalahkanlah dia dengan *dipangku*

Tak usah merasa takut
Karena dengan itu
Kau akan kalahkan dua dengan benci
Dengan caci
Dengan kritik
Dengan licik
Dengan sombong
Dengan bohong



Singa itu singa Jawa
Tangkaplah dia dengan rasa cinta
Kalahkan dia dengan kasih sayang
Bukan dengan rasa benci

Pemalang, 07 Maret 2019



MENANGKAP SINGA

Puisi: Tri Mulyono

Untun menangkap singa
Siisi dunia ikut bertasbh
Air laut bertasbih
Dengan deburan ombak yang gemuruh
Ngarai dan gunung bertasbih
Dengan panasnya lahar dan kawah
Angin dan api bertasbih
Dengan amukan topaj dan jilatan api

Di baat da timur
Di utara dan selatan
Orang-orang sucu berzikir
Tanpa henti
Sambung-menyambung
Sahut-menyahut
Mengagungkan asmaNya
Menyanjung-sanjung utusanNya

Untuk menangkap singa
Indonesia berdoa
dengan semua agama
Singa itu singa Jawa
dari Solo

Pemalang, 07 Maret 2019



**ADA YANG
PERLU DITANYAKAN**

Puisi: Tri Mulyono

Ada yang perlu ditanyakan
Kepada para calon wakil presiden
Kiyai Ma'ruf Amin
dan Sandiaga Uno

Di mana posisi keduanya
dalam dialog calon wakil presiden nanti
Siapa yang akan duduk di sisi kanan
dan siapa yang akan duduk di sisi kiri

Sepertinya Romo Kiyai
di sisi kanan
dan Sandiaga Uno di
sisi kiri

Jika itu yang terjadi
Berarti bisa dimengerti
Itu adalah tanda
Siapa yang bakal jadi
Wakil Presiden Indonesia

Pemalang, 09 Maret 2019



KENANGAN

Tuk almarhum Prof Ami Iriyanto
Puisi: Tri Mulyono

Tiga puluh tahun yang lalu
Aku membantumu
Mengajar dengan sabar
Mendidik dengan cerdas
Bagai nyala bola lampu
Hidup tanpa redup
Di sastra Undip

Dan karena Pak Ary aku pergi
Ke Jakarta menemui Cosmas Batubara
Ke Borobudur menemui Abdul Gkofur
Untuk SK yang tertunda
Seorang kakak alumni
Hangguman A Pasti

Dua tahun yang lalu
Kau temui aku, Prof Ami Iriyanto
Dalam PIBSI ke-39
Kau minta dariku apem
Aku tersenyum
Dan kau pun mafhum

Ternyata itu adalah tanda
Bahwa kau akan ke sana
Menemui yang Maha Suci
Yang abadi Illahi Robbi

Selamat jalan guruku yang suci
Sang “Domba-domba Refolusi”
Tempatmu meang di sana
Di surganya yang abadi

Pemalang, 15 Maret 2019



D'OA DUA BIDADARI

Kumelihat doa dua bidadari
Sudah mengetuk-ngetuk
Dinding langit

Bidadari pertama adalah sang istri
Dia memohon kepada Tuhan
Agar doanya dikabulkan
Jokowi kembali lagi menjadi presiden

Bidadari kedua adalah sang ibu
Di depan Tuhan merayu-rayu
Agar sang putra tercinta
Dikabulkan doa-doanya

Doa kedua bidadari itu
Telah sampai kepada Tuhan
Yang maha pengasih dan penyayang
Seisi alam Indonesia sama menunggu

Apakah doa itu akan dikabulkan?
Allahhualam

Pemalang, 29 Maret 2019



BUKAN AKU MEMANGGILMU

Puisi: Tri Mulyono

Bukan aku memanggilmu
Aku hanya menyebutmu
Aku merasa kau sekarang sedang bersedih

Ketika kau sedang bersedih
Aku selalu teringat pada ceritamu dulu
Tentang matahari dan rembulan
Tentangn gunung dan laut

Menurutmu
Matahari dan rembulan adalah malaikat kelihatan
Keduanya akan menguntit ke mana
Pun kita pergi
Keduanya akan selalu bersabar menunggu
Ketika kita masuk ke ruangan sekali pun
Matahari bekerja di siang hari
Dan rembulan bekerja di malam hari
“Makanya jangan kita berbuat dosa,”
Katamu waktu itu ketika berbonceng sepeda.

Menurutmu laut adalah
Lambang kesabaran karena luasnya.
“Akang harus sabar seperti laut.
Menunggumu menuntut ilmu.
Tak perlu merasa jemu,” jelasmu.

Sementara itu
Menurutmu gunung adalah
Lambang keagungan
“Gunung itu agung



Artina besar
Di samping sabar
Akang harus Agunh
Jadi tak perlu ketus
Apa lagi meletus
Jika marah,” tambahmu.

Bukan aku menyebutmu
Tetapi hanya memanggil
Agar kau tidak lagi bersedih
Ketika menghadapi kehidupan yang perih

Pemalang, 18 Maret 2019



MENULIS ITU

Oleh Tri Mulyono

Menulis itu
Sepanjang waktu
Cari ide, jangan menunggu

Menulis itu
Setiap hari
Korek inspirasi tanpa henti

Menulis itu
Setiap minggu
Buru impian lama baru

Menulis itu
Setiap bulan
Gali inspirasi dengan tekun

Menulis itu
Setiap tahun
Pancing gagasan tanpa ampun

Dengan menulis
Kita tak bisa mati
Terus menulis jangan berhenti

Pemalang, 28 Maret 2019

